

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dan berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tanpa disadari produk barang konsumsi akan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Seluruh produk yang dihasilkan industri barang konsumsi tersebut bersifat konsumtif seperti makanan, minuman, obat, dan lainnya. Sehingga para produsen dalam industri barang konsumsi memiliki tingkat penjualan dan permintaan konsumen yang tinggi sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan (Nisa, 2018).

Tingkat penjualan dan permintaan konsumen yang tinggi menjadikan industri barang konsumsi khususnya makanan dan minuman menjadi sektor andalan karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, baik melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, maupun pencapaian nilai ekspor. Menteri perindustrian Agus Gumiwang (2020) mengatakan pemerintah telah menetapkan industri makanan dan minuman menjadi salah satu dari 5 sektor manufaktur yang diprioritaskan pengembangannya. Berdasarkan data Kemenperin produk makanan & minuman mampu mencatatkan nilai ekspor tertinggi di kelompok manufaktur dengan capaian USD 27,28 miliar sepanjang tahun 2019. Industri makanan dan minuman juga menyerap paling banyak tenaga kerja di sektor manufaktur dengan jumlah 4,74 juta orang di tahun 2019.

Hal ini dapat mendorong manajemen perusahaan agar lebih inovatif untuk meningkatkan produktivitas, kegiatan pemasaran dan memaksimalkan strategi perusahaan agar dapat terus kompetitif dalam bidang industrinya. Selain itu perusahaan perlu memiliki kemampuan manajemen yang baik agar perusahaan yang dijalankan mampu bersaing dengan perusahaan yang lain. Tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di setiap tahunnya. Perusahaan pasti memiliki strategi untuk menghasilkan produk yang bisa menarik minat konsumen, demi mendapatkan keuntungan dan meningkatnya penjualan (Sari, 2019).

Meningkatnya penjualan produk mengartikan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Profitabilitas merupakan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dalam perusahaan dapat di hitung dengan menggunakan rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA). Rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran dalam tingkat efisiensi dan efektivitas pihak manajemen pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan analisis atas faktor kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan selama tahun pengamatan yaitu dengan modal kerja, rasio likuiditas, dan leverage.

Modal kerja merupakan kinerja keuangan yang mempengaruhi profitabilitas dan merupakan sebagian besar dari aktiva. Maka modal sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk biaya operasional kegiatan perusahaan sehari-hari seperti membayar gaji pegawai, membeli bahan baku dan biaya - biaya lainnya. Secara fungsional modal kerja

merupakan sejumlah dana yang tertanam atau di definisikan dalam bentuk aktiva lancar (harta jangka pendek) seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan barang yang selalu berputar dengan maksud untuk menghasilkan pendapatan (Mulyawan, 2015). Dalam pengelolaan asset, modal kerja memerlukan perhatian yang khusus agar lebih efisien. Manajemen modal kerja yang baik sangat mempengaruhi dalam bidang keuangan karena kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan mengakibatkan terhambatnya kegiatan perusahaan.

Perusahaan yang kegiatannya terhambat akan mengakibatkan modal kerja yang tidak berjalan secara baik dan efisien, kemungkinan akan mengalami *insolvency* (tidak mampu membayar kewajibannya dengan tepat waktu). Kas, piutang dan persediaan adalah modal kerja yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Efisiensi modal kerja menunjukkan bahwa pihak manajemen telah mengelola modal kerja perusahaan dengan baik (Suwendra, Yudiaatmaja, & Sariyana, 2016).

Perusahaan yang mempunyai manajemen modal yang baik pasti melibatkan sebagian besar jumlah asset perusahaan. Besar kecilnya modal kerja akan menentukan besar kecilnya laba yang akan di peroleh perusahaan. Jika modal kerja yang di tetapkan oleh perusahaan berjumlah besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun dan akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, karena besar kemungkinan bahwa perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu.

Dengan membayar kewajiban perusahaan tepat waktu, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban jangka pendek. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka kebutuhan jangka pendek perusahaan akan terpenuhi dan perusahaan bisa memaksimalkan produktivitas dan penjualan yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Rofiah, Mardani, & Wahono, 2017). Untuk mengetahui tingkat likuiditas atau kewajiban jangka pendek perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam cara yaitu dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover Ratio*.

Dalam penelitian ini digunakan *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas atau kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika likuiditas atau kewajiban jangka pendek pada sebuah perusahaan dapat dihitung dengan rasio lancar *Current Ratio* (CR), kewajiban jangka panjang dapat diukur dengan leverage. Leverage merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Leverage dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Apabila sebuah perusahaan memiliki komposisi hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula nilai *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi akan meningkatkan risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan, terutama untuk pembayaran hutang, bunga dan cenderung akan mengalami kesulitan keuangan. Jika leverage tidak terlalu diperhatikan oleh perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang akan menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Peningkatan resiko keuangan bisa terjadi jika meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dana perusahaan. Jika dana perusahaan yang di peroleh dari utang tidak dikelola dengan baik, hal tersebut akan mempengaruhi dan berdampak terhadap menurunnya

profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika pengelolaan utang diatur dengan produktif akan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas telah dilakukan diantaranya (Nugroho, 2012) pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia, Tbk. hasil analisis tersebut menyatakan bahwa efisiensi modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan solvabilitas juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang berbeda diteliti oleh (Rofiah, Mardani, & Wahono, 2017) pada perusahaan *food and beverage*. Bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Profitabilitas Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017 - 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan setiap perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Dalam memaksimalkan hal tersebut perlu diperhatikan efisiensi modal, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan. Maka rumusan masalah yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Apakah Efisiensi Modal kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi?

2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi?
4. Apakah Efisiensi Modal kerja, *Current Ratio* (CR) & *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada industry barang konsumsi
2. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap profitabilitas pada industry barang konsumsi
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi
4. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi Modal kerja, *Current Ratio* (CR) & *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Profitabilitas pada industry barang konsumsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pemahaman dan mempelajari mengenai efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan dalam memaksimalkan dana yang ditanam sebagai modal kerja untuk mendapatkan profitabilitas laba yang optimal.
3. Bagi investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum menginvestasikan dananya.
4. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan literature keperpustakaan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
5. Bagi pihak lain
Dapat menjadi bahan referensi dan tambahan informasi di bidang kajian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan